



Penentuan Arah Kiblat dengan Posisi Matahari di Pusat Ibu Kota Kabupaten Lampung

A Jamil¹ Sakirman² Moelki Fahmi Ardliansyah³

¹²³Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung

Jl. Ki Hajar Dewantara15A, Iringmulyo, Metro Timur, Kota Metro, Lampung, Indonesia

Email: ayahjamil59@yahoo.co.id, sakirman@metrouniv.ac.id, moelkifahmiardliansyah@metrouniv.ac.id

Submit	: 2021-07-17	Diterima	: 2022-04-14
Revisi	: 2022-03-31	Terbit	: 2022-05-30

Abstract: Facing the Qibla is one part of the requirements for prayer that must be sought. But in fact, there are still many mosques and places of worship for Muslims that do not face the Qibla. This paper examines the method of determining the direction of the center of the district capital city in Lampung by utilizing the shadows of the sun reflected by an object. The use of sunlight in determining the Qibla direction with this model is known as *Rashdul Qiblah*. The center of the capital city of Lampung district which is used as a sample for determining the direction of the Qibla is expected to all districts have the same calculation results can refer to the center of the district capital. So that the schedule for the implementation of *Rashdul Qiblah* in the district capital center in Lampung can be used by the districts within it. This type of research is a field research using a descriptive-analytical model that describes the determination of the Qibla direction with the position of the sun as the main benchmark. The use of tools in determining the Qibla direction is also used as a verification medium. *Rashdul Qiblah* time is the transit time of the sun over the Ka'bah which is generally applicable to the coordinates of the district capitals in all sub-districts provided that the *Rashdul Qiblah* time interval is not outside the *Qiblah* azimuth path or not more than the tolerance threshold value. The results of a study of the three district capital centers in Lampung show that the timing of the implementation of *Rashdul Qiblah* for the districts that cover the three district capital centers has a time difference, although not significant.

Keywords: *Rashdul Qiblah*, sun, sub-district, azimuth.

Abstrak: Menghadap kiblat merupakan salah satu bagian dari syarat ibadah shalat yang wajib diupayakan. Faktanya, masih banyak masjid dan tempat ibadah shalat umat Islam yang tidak tepat menghadap kiblat. Tulisan ini mengkaji tentang metode penentuan arah kiblat pusat ibu kota kabupaten di Lampung dengan memanfaatkan bayang-bayang matahari yang dipantulkan oleh suatu benda. Pemanfaatan sinar matahari dalam penentuan arah kiblat dengan model ini dikenal dengan *Rashdul Qiblah*. Pusat ibu kota kabupaten Lampung yang dijadikan sampel penentuan arah kiblat ini diharapkan semua kecamatan memiliki kesamaan hasil perhitungan dapat merujuk pusat ibu kota kabupaten. Sehingga jadwal keberlakuan *Rashdul Qiblah* pusat ibu kota kabupaten di Lampung dapat digunakan oleh distrik yang berada di dalamnya. Jenis penelitian ini adalah *field research* dengan menggunakan model *deskriptif-analitis* yakni mendeskripsikan tentang penentuan arah kiblat dengan posisi matahari sebagai patokan utama. Penggunaan alat bantu dalam penentuan arah kiblat juga digunakan sebagai media verifikasi. Waktu *Rashdul Qiblah* adalah waktu transit matahari di atas kubah yang berlaku secara umum untuk wilayah titik koordinat ibu kota kabupaten di seluruh

kecamatan dengan catatan interval waktu *Rashdul Qiblah* tidak berada di luar jalur azimuth kiblat atau tidak lebih dari nilai ambang batas toleransi. Hasil kajian terhadap tiga pusat ibu kota kabupaten di Lampung menunjukkan bahwa waktu keberlakuan *Rashdul Qiblah* untuk distrik yang melingkupi tiga pusat ibu kota kabupaten memiliki perbedaan waktu meski tidak signifikan.

Kata kunci: *Rashdul Qiblah, matahari, kecamatan, azimuth.*

A. Pendahuluan

Arah kiblat dalam wacana hukum Islam menempati posisi sangat sentral.¹ Menghadap kiblat wajib dilakukan oleh umat Islam ketika melakukan salat, tawaf, dan pemakaman janazah. Begitu pula dianjurkan pada saat berdoa, membaca al-Qur`an, dan memotong hewan untuk keperluan konsumsi biasa, kurban, maupun aqiqah. Namun, di antara ritual tersebut pelaksanaan salat merupakan masalah *`ubudiyah* yang memiliki dimensi kontinuitas. Berbeda dengan ritual lainnya yang bersifat temporal. Salat merupakan aktivitas ibadah yang secara rutin dilakukan oleh umat Islam. Implikasi dari realitas tersebut, masjid –yang salah satu fungsinya– sebagai tempat melaksanakan ibadah salat harus diukur sesuai dengan arah kiblat yang benar. Sebab pada dasarnya menghadap kiblat merupakan syarat sah salat yang telah disepakati seluruh imam mazhab.²

Menghadap ke kubah ketika salat bagi umat Islam yang berada di tempat yang dekat dengan kubah tentu bukan merupakan sesuatu yang sulit. Tetapi bagi umat Islam yang berada di tempat yang jauh dari kubah seperti Indonesia tentu menghadap kubah merupakan sesuatu yang sulit dan menimbulkan persoalan. Pada awalnya umat Islam Indonesia hanya berpedoman bahwa kubah terletak di Arab Saudi yang arahnya dari Indonesia adalah ke arah Barat. Oleh karena itu dalam melakukan salat atau mendirikan masjid cukup mengarahkan kiblatnya ke arah Barat, yaitu tempat matahari terbenam. Tidaklah heran jika masih ditemukan masjid yang arah kiblatnya persis ke arah Barat atau miring ke Selatan dan sedikit lebih baik miring ke Utara, mengingat matahari yang jadi patokan selalu berubah dalam perjalanan tahunannya.³

Posisi matahari dapat dijadikan pedoman dalam menentukan arah kiblat dengan benar jika penggunaannya disertai dengan teknik dan cara yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Salah satunya dengan menghitung posisi matahari ketika berada di jalur yang menghubungkan antara kubah dengan titik koordinat suatu tempat (katakanlah pusat kota atau ibu kota kabupaten). Pada saat itu, semua bayangan benda yang tegak lurus di permukaan bumi yang terkena sinar matahari akan menunjukkan arah kiblat di tempat tersebut. Mengingat posisi matahari (deklinasi matahari) yang selalu bergerak dari waktu ke waktu sehingga matahari adakalanya di Utara dan ada kalanya di

¹ Mengenai keharusan menghadap arah kiblat, ada beberapa ayat yang berkaitan langsung yaitu QS. Al-Baqarah: 142-145, 148-150. Para mufassir pada saat menafsirkan QS. Al-Baqarah:142-145 dan 148-150 menginterpretasikan kata *al-masjid al-haram* dalam beberapa makna, yaitu: 1) Kubah itu sendiri; 2) seluruh bangunan Masjidil Haram, 3) tanah haram / Kota Makkah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pelaksanaan ibadah salat wajib menghadap ke arah kiblat, yaitu kubah itu sendiri bagi orang yang ada di Masjidil Haram, Masjidil Haram bagi orang yang ada di sekitar masjid, dan tanah haram/kota Makkah bagi orang yang jauh dari Makkah termasuk Indonesia. Lihat Fakhruddin ar-Razi, *At-Tafsir Al-Kabir*, vol. IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), 128; Al-Jassas, *Ahkam Al-Qur`an*, vol. I (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 90-92; Bandingkan dengan Muhammad `Ali as-Sabuni, *Rawa`i Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam*, vol. I (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 111; Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. II (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1984), 12; Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur`an Al-`Azim*, vol. I (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, tt, n.d.), 193.

² Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, vol. I (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 80. Namun ada beberapa kondisi yang membenarkan untuk tidak menghadap kiblat yaitu dalam ketakutan, terpaksa, sakit berat, dan berada di atas kendaraan.

³ Rohmat, "Arah Kiblat dengan Matahari," *ASAS* 4, no. 2 (2012): 87-101, diakses April 5, 2022, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1677>.

Selatan khatulistiwa bumi yang menyebabkan adanya perbedaan atau perubahan waktu dari hari ke hari saat matahari berada di jalur yang menghubungkan antara kubah dengan titik koordinat suatu tempat.

Selain adanya perubahan dari hari ke hari saat Posisi matahari berada di jalur yang menghubungkan antara kubah dengan titik koordinat suatu tempat, juga terdapat perbedaan waktu antara suatu tempat (lokasi) dengan tempat (lokasi) lainnya yang menyebabkan terjadinya perbedaan waktu saat posisi matahari berada di jalur yang menghubungkan antara kubah dengan titik koordinat suatu tempat dengan tempat lainnya, dimana bayang-bayang sebuah benda atau cahaya yang masuk ke dalam sebuah ruangan akan tepat mengarah ke kubah dapat ditentukan waktunya secara pasti dan konstan. Posisi matahari saat berada pada jalur yang menghubungkan antara kubah dengan titik koordinat suatu tempat pada saat itu setiap benda yang berdiri tegak lurus di atas permukaan bumi, bayangannya akan mengarah ke kubah yang berlaku konstan untuk wilayah atau daerah tersebut. Keberlakuan tersebut dapat dijadikan pedoman bagi wilayah kecamatan yang berada dan berdekatan dengan titik koordinat ibu kota kabupaten.

Mengingat letak geografis dan luas wilayah antara satu kabupaten dengan kabupaten lainnya tidak sama,⁴ ada yang sangat luas, ada yang luas dan ada yang tidak luas; selain bentuknya juga berbeda-beda yakni ada yang letak geografis vertikal, ada yang diagonal dan ada yang horizontal. Keadaan geografis yang berbeda-beda ini menyebabkan adanya perbedaan saat posisi matahari berada pada jalur yang menghubungkan antara kubah dengan titik koordinat tempat, sehingga terjadi perbedaan waktu antara titik koordinat suatu kecamatan dengan kecamatan lainnya dengan titik koordinat ibu kota kabupaten. Akibatnya saat posisi matahari mengarah ke kubah meskipun berlaku konstan namun belum tentu bisa berlaku untuk seluruh wilayah yang ada dalam wilayah satu kabupaten.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*,⁵ yaitu pengambilan sampel berdasarkan wilayah dengan pertimbangan khusus. Wilayah kabupaten menggunakan titik koordinat ibu kota kabupaten, karena umumnya ibu kota kabupaten banyak digunakan sebagai sampel lebih mudah mengetahui baik nama maupun titik koordinatnya sementara wilayah kecamatan selain susah diketemukan baik nama maupun titik koordinatnya padahal wilayah kecamatan termasuk dalam wilayah suatu kabupaten. Sementara untuk sampel bulan menggunakan sampel populasi yaitu Januari sampai Desember diambil semua sedangkan untuk tanggal menggunakan purposive sampling yaitu tanggal 5, 10, 15, 20, 25 dan 30 untuk semua bulan. Adapun sampel penelitian ini adalah wilayah Lampung yang meliputi Lampung Selatan, Lampung Tengah, Lampung Timur. Dari sampel wilayah tersebut dipilih wilayah yang memiliki daerah yang dekat dengan wilayah Ibu Kota Kabupaten dan yang jauh dengan wilayah Ibu Kota Kabupaten agar dapat diketahui aspek utama yang dapat mempengaruhi variable penelitian.

Pengambilan sampel pada penelitian dapat merepresentasikan realitas obyektif saat posisi matahari ketika berada di jalur yang menghubungkan antara kubah dengan titik koordinat

⁴ Ada wilayah kabupaten yang sangat luas, luas dan ada yang tidak luas, selain itu ada kabupaten yang letak geografis vertikal, ada yang diagonal dan ada yang horizontal

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 196; Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 203; Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2014), 384; John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 232; Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 35 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 216.

suatu tempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono bahwa yang dimaksud dengan sasaran penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁶ Dengan demikian teknik *sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *purposive proporsional area sampling*, yakni mengambil sampel berdasarkan proporsi wilayah berdasarkan letak geografis Indonesia pada masing-masing kabupaten dengan mempertimbangkan letak ibu kota kabupaten sebagai titik sentral.

Teknik pengambilan data titik koordinat dan deklinasi matahari ketika berada di jalur yang menghubungkan antara kakkah dengan titik koordinat suatu tempat dengan cara melakukan perbandingan dengan menampilkan data deklinasi matahari dan nilai equation of time dari tabel ephemeris pada tanggal yang dijadikan sampel penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu: observasi, tindakan pengukuran, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara simultan sehingga satu teknik dengan teknik lainnya dapat bersifat komplementer dalam upaya mendapatkan hasil perhitungan dan pengukuran arah kiblat. Setelah data yang dibutuhkan selesai dihimpun dengan lengkap, kegiatan selanjutnya adalah pengolahan data. Langkah-langkah pengolahan data tersebut sebagai berikut: pertama memilah data berdasarkan pertimbangan khusus yaitu letak dan posisi geografis wilayah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Kedua mereduksi data (menentukan fokus yakni melakukan editing terhadap data), dan ketiga mengurai fokus yakni menempatkan data sesuai fokus penelitian selanjutnya dilakukan analisis berdasarkan urutan wilayah.

Secara sistematis, proses analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) pemilihan wilayah, yaitu melalui penggalan dan pertimbangan memilih wilayah sebagai sampel dalam instrumen pengumpul data yaitu observasi, dan tindakan pengukuran; 2) reduksi data, dilakukan dengan menghilangkan unit-unit informasi yang kurang relevan dengan tujuan analisis; 3) inferensi, adalah upaya memperlakukan data dengan memperhatikan wilayah keberlakuannya dalam penelitian; 4) analisis, yaitu menyederhanakan data melalui kategorisasi dan menemukan pola hubungannya sehingga pemilihan wilayah sebagai sampel penelitian dapat digeneralisasi hasil perhitungannya. Hasil dari proses analisis ini diuraikan dalam bentuk narasi yang secara bersamaan merupakan proses analisis.

B. Ruang Lingkup Arah Kiblat

1. Arah Kiblat

Kata arah berarti jurusan, tujuan, dan maksud.⁷ Sedangkan menurut Saadoe'ddin Djambek yang dimaksud dengan arah adalah jarak terdekat yang diukur melalui lingkaran besar pada permukaan bumi.⁸ Sedangkan kata kiblat diartikan sebagai 'bangunan kakkah yang terletak di dalam Masjidil Haram kota Mekah' atau 'arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah'.⁹ Dengan demikian arah kiblat adalah suatu arah yang dituju yaitu kakkah di Mekah yang wajib dilakukan oleh umat Islam ketika melakukan berbagai kegiatan ibadah, terutama salat.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2001), 57.

⁷ Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2 ed., vol. IX (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 54.

⁸ Saadoe'ddin Djambek, *Arah Kiblat*, II. (Jakarta: Tintamas, 1956), 6.

⁹ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, I., vol. III (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 1977), 944; Thomas Patrick Hughes, *Dictionary of Islam*, III. (New Delhi: Cosmo Publications, 1982), 480.

2. Batas Arah Kiblat

Menurut Muhammad Ali as-Sabuni bahwa yang dimaksud dengan Masjidil Haram sebagai arah kiblat dalam surat al-Baqarah ada beberapa makna, yaitu: 1). Kakbah itu sendiri; 2). Seluruh bangunan Masjidil Haram; 3). Tanah haram/Kota Makkah.¹⁰ Ulama fiqh sepakat bahwa kiblat bagi orang yang melihat Kakbah adalah tepat menghadap ke bangunan Kakbah itu sendiri. Sedangkan kiblat bagi orang yang tidak melihat kakbah menurut jumhur fuqaha adalah arah kakbah.¹¹ Berdasarkan HR Baihaki kakbah (Baitullah) adalah kiblat bagi orang-orang di masjidil haram, masjidil haram adalah kiblat bagi penduduk tanah haram (Mekah), dan tanah haram (Mekah) adalah kiblat bagi semua umatku di bumi, baik di Barat maupun di Timur.

Menurut Mutoha AR, mazhab Syafi'i menetapkan tiga kaidah yang bisa digunakan untuk memenuhi syarat batas arah kiblat, yaitu:¹² Pertama, menghadap Kiblat Yakin (*Qiblah al-Yaqin*) yaitu seseorang yang berada di dalam Masjidil Haram dan melihat langsung Kakbah, wajib menghadap Kakbah dengan penuh yakin. Ini disebut *Ainul Kakbah*. Kewajiban tersebut bisa dipastikan dengan melihat atau menyentuhnya bagi orang yang buta atau dengan cara lain yang bisa digunakan. Bagi orang yang berada dalam bangunan Kakbah, maka kiblatnya adalah dinding Kakbah. Kedua, menghadap Kiblat Perkiraan (*Qiblah azh-Zhan*) yaitu seseorang yang berada jauh dari Kakbah sehingga tidak dapat melihat bangunan Kakbah, mereka wajib menghadap ke arah Masjidil Haram, ini maksud menghadap ke arah Kiblat secara *zhan* atau perkiraan dan disebut sebagai *Jihadul Kakbah*. Ketiga, menghadap Kiblat Ijtihad (*Qiblah al-Ijtihad*) yaitu Ijtihad arah kiblat digunakan bagi orang yang berada di luar negara Arab Saudi. Jadi ijtihad dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat dari suatu tempat yang terletak jauh dari Masjidil Haram.

Berkaitan dengan kiblat ijtihad, maka ijtihad dapat menggunakan posisi matahari dan perhitungan segitiga bola maupun pengukuran dengan peralatan modern. Bagi lokasi atau tempat yang jauh seperti Indonesia, ijtihad arah kiblat dapat ditentukan melalui perhitungan arah kiblat dan pengukurannya menggunakan peralatan modern seperti kompas, GPS, theodolit, dan sebagainya. Pada perkembangan terakhir, penentuan arah kiblat semakin banyak menggunakan perhitungan astronomis dan pengukurannya menggunakan alat-alat modern. Realitas ini menjadikan arah kiblat yang dituju semakin tepat dan akurat. Sehingga hukum *qiblah azh-zhan* akan semakin mendekati *qiblah al-yaqin*. Bagi orang awam atau kalangan yang tidak bisa menggunakan kaidah dan alat tersebut, harus percaya dan mengikuti orang yang berijtihad.

3. Metode Pengukuran Arah Kiblat

Pada saat ini, metode yang sering digunakan dalam pengukuran arah kiblat ada dua macam, yakni: 1) memanfaatkan posisi matahari saat transit di atas kakbah untuk wilayah yang memiliki kesamaan waktu.¹³ Dalam penelitian ini memanfaatkan arah utara geografis guna efektivitas dan efisiensi waktu di samping tingkat akurasi yang sama dalam menetapkan arah kiblat. Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode memanfaatkan arah geografis, yaitu: a) menghitung arah kiblat suatu tempat; b) menentukan arah utara geografis dengan bantuan GPS dan kompas, atau

¹⁰ Muhammad `Ali as-Sabuni, *Rawa`i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam*, I:124.

¹¹ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, III:944.

¹² Mutoha AR, *Perhitungan dan Pengukuran Arah Kiblat* (Yogyakarta: Mediatama, 2007), 1.

¹³ Wahyu Widiana, *Praktek Pengukuran Arah Kiblat* (Jakarta: Depag RI, 1995), 1.

theodolit; dan c) mengukur/menarik arah kiblat berdasarkan arah geografis seperti dimaksud poin b) dengan menggunakan busur derajat, *rubu'*, segitiga, GPS, atau *theodolit*.¹⁴

Adapun data-data yang dibutuhkan dalam proses perhitungan arah kiblat antara lain data-data astronomi tentang lintang tempat (ϕ), bujur tempat (λ), lintang Kakbah (ϕ_k), dan bujur Kakbah (λ_k). Data tentang lintang dan bujur Kakbah digunakan pedoman Keputusan Badan Hisab dan Rukyat Kementerian Agama RI, lintang Mekkah $21^\circ 25'$ Utara dan bujurnya adalah $39^\circ 50'$ Timur. Sementara lintang dan bujur kabupaten/kota di Provinsi Lampung telah tersedia, namun akan diverifikasi dengan alat kontemporer yaitu *Global Positioning System* (GPS). Selanjutnya data tersebut diolah dengan rumus arah kiblat.

4. *Ihtiyath al-Qiblah*

Ihtiyath al-Qiblah atau bisa juga dibahasakan sebagai simpangan baku arah kiblat, merupakan analogi dari konsepsi *ihthyath* dalam waktu salat. Sehingga *Ihtiyath al-Qiblah* merupakan suatu langkah pengamanan dalam penentuan arah kiblat dengan cara menambahkan ataupun mengurangi sudutnya dengan suatu nilai agar arah kiblat setempat tetap menuju ke lokasi qiblat ijtihad hingga ke batas-batasnya.¹⁵ Menurut Djamaluddin 2 hari sebelum dan sesudah fenomena *Rasdul Qiblah* dengan rentang waktu ± 5 menit masih dapat digunakan untuk mengetahui maupun mengecek kembali arah kiblat.¹⁶ Sehingga batas toleransi waktu *Rasdul Qiblah* menjadi bervariasi. Secara teoritis, H+2 dan H-2 dengan waktu ± 5 menit tidaklah akurat, tetapi secara praktis waktu-waktu tersebut masih cukup akurat untuk verifikasi arah kiblat di setiap wilayah.

C. Temuan Penelitian

Hasil perhitungan *Rashdul Qiblah* untuk wilayah Lampung sebagai contoh pada tiga pusat ibu kota kabupaten yaitu Lampung Selatan, Lampung Timur, dan Lampung Tengah menunjukkan bahwa masa keberlakuan *Rashdul Qiblah* untuk distrik yang melingkupi tiga ibu kota kabupaten tersebut berbeda berdasarkan wilayah yang ditunjukkan pada masing-masing pusat ibu kota kabupaten sebagai berikut:

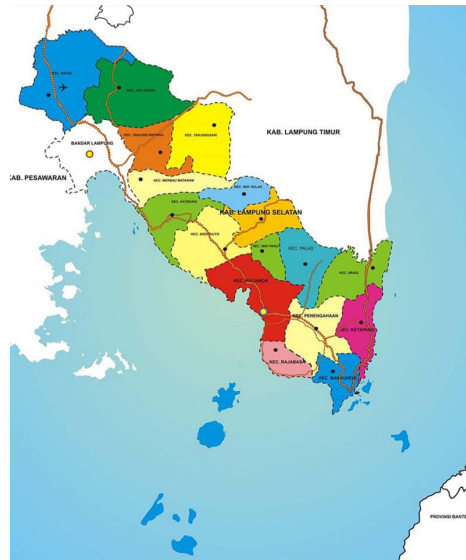
1. Lampung Selatan

Kabupaten Lampung Selatan dengan pusat ibu kota kabupaten Kalianda adalah salah satu sampel untuk wilayah Lampung dari tiga kabupaten yang dijadikan sampel, yaitu Lampung Selatan sebagai sampel wilayah yang tidak luas, Lampung Tengah wilayah yang luasnya sedang dan Lampung Timur merupakan wilayah yang paling luas di provinsi Lampung.

¹⁴ A. Jamil, *Ilmu Falak Teori dan Aplikasi Arah Kiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun Hisab Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2009), 111–115.

¹⁵ Ma'rufin Sudibyo, *Sang Nabi Pun Berputar* (Solo: Tiga Serangkai, 2011), 238.

¹⁶ T. Djamaluddin, *Mengagagas Fiqih Astronomi* (Bandung: Kaki Langit, 2005), 37.



Peta wilayah Lampung Selatan

Sebagai pusat ibu kota kabupaten, Kalianda memiliki data geografis dengan titik koordinat pada posisi lintang $-5^{\circ}41'37''$ bujur $105^{\circ}34'57''$. Terletak di bagian selatan sebelah barat. Mengingat wialayahnya tidak terlalu luas dan berbentuk diagonal jarak dari dari kecamatan ke pusat ibu kota kabupaten tidak tidak terlalu besar selain imbang dengan jarak bujur. Hal ini menyebabkan perbedaan *Rashdul Qiblah* tidak signifikan yang berarti seluruh kecamatan dapat menggunakan *Rashdul Qiblah* ibu kota kabupaten. Berdasarkan hasil perhitungan *Rashdul Qiblah* Kalianda adalah sebagai mana tabel berikut:

TABEL 1. KALIANDA (Ibu Kota Kab. Lampung Selatan)
Lintang ($-5^{\circ}41'37''$) Bujur ($105^{\circ}34'57''$)
Azimut Kiblat ($295^{\circ} 18'26''$)

Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Tgl	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
8:54	10:35	12:07	13:39	15:10	16:38	5	16:49	15:27	13:41	11:54	10:08	8:44
9:08	10:52	12:22	13:54	15:25	16:48	10	16:40	15:10	13:23	11:37	9:51	8:36
9:23	11:08	12:37	14:08	15:40	16:55	15	16:28	14:54	13:05	11:19	9:36	8:31
9:40	11:25	12:52	14:24	15:56	16:59	20	16:15	14:37	12:48	11:02	9:21	8:30
9:57	11:41	13:06	14:39	16:10	16:59	25	16:01	14:19	12:30	10:45	9:07	8:34
9:57	11:41	13:06	14:39	16:10	16:59	25	16:01	14:19	12:30	10:45	9:07	8:34

Kecamatan Jati Agung dan kecamatan Natar merupakan dua kecamatan dalam wilayah kabupaten Lampung Selatan yang letak geografis tidak jauh berbeda baik dari lintang maupun dari sisi bujur, dimana kedua kecamatan ini merupakan kecatamatn yang paling jauh berada di utara ibu kota kabupaten. Dari kedua kecamatan yang jauh letaknya dari ibu kota kabupaten baik lintang maupun bujur dilihat dari data *Rashdul Qiblah* tidak terjadi perbedaan yang signifikan dengan ibu kota kabupaten yakni hanya berbeda 5 menit. Hal ini dapat dicermati melalui tabel berikut:

TABEL 2. KEC. JATI AGUNG
Lintang ($-5^{\circ}18'15''$) Bujur ($105^{\circ}20'12''$)
Azimut Kiblat ($295^{\circ}14'21''$)

Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Tgl	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
8:49	10:31	12:04	13:37	15:09	16:39	5	16:50	15:26	13:39	11:52	10:04	8:39
9:03	10:48	12:19	13:52	15:24	16:49	10	16:40	15:09	13:21	11:34	9:48	8:31
9:19	11:05	12:34	14:07	15:40	16:56	15	16:28	14:52	13:03	11:16	9:32	8:26
9:36	11:22	12:49	14:22	15:55	17:00	20	16:15	14:35	12:45	10:59	9:17	8:25
9:53	11:38	13:04	14:37	16:10	17:00	25	16:00	14:18	12:28	10:41	9:03	8:28
10:10	0:00	13:19	14:53	16:24	16:57	30	15:45	14:00	12:10	10:24	8:50	8:36

TABEL 3. KEC. NATAR
Lintang ($-5^{\circ}15'57''$) Bujur ($105^{\circ}14'34''$)
Azimut Kiblat ($295^{\circ}14'59''$)

Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Tgl	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
8:49	10:31	12:04	13:37	15:09	16:39	5	16:50	15:26	13:39	11:52	10:04	8:39
9:03	10:48	12:19	13:52	15:24	16:49	10	16:40	15:09	13:21	11:34	9:48	8:31
9:19	11:05	12:34	14:07	15:40	16:56	15	16:28	14:52	13:03	11:16	9:32	8:26
9:36	11:22	12:49	14:22	15:55	17:00	20	16:15	14:35	12:45	10:59	9:17	8:25
9:53	11:38	13:04	14:37	16:10	17:00	25	16:00	14:18	12:28	10:41	9:03	8:28
10:10	0:00	13:19	14:53	16:24	16:57	30	15:45	14:00	12:10	10:24	8:50	8:36

Kecamatan Tanjung Bintang dengan perbedaan lintang 19' dsn bujur 12' perbedaan Rashdul Qiblah justeru lebih kecil dibanding degan ibu kota kecamatan, yaitu 4 menit baik pada bulan Desember maupun Januari; yang berarti bisa menggunakan Rashdul Qiblah ibu kota kabupaten. Sementara kecamatan Tanjung Sari dengan perbedaan lintang 22' dan bujur 25' juga memiliki perbedaan yang sama dengan kecamatan Jati Agung dan kec. Natar hal ini dapat dilihat dari tabel 4 dan 5. Berdasarkan hasil perhitungan *Rashdul Qiblah* kecamatan Tanjung Bintang adalah sebagai berikut:

TABEL 4. KEC. TANJUNG BINTANG
Lintang ($-5^{\circ}23'02''$) Bujur ($105^{\circ}23'00''$)
Azimut Kiblat ($295^{\circ}15'15''$)

Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Tgl	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
8:50	10:32	12:04	13:37	15:09	16:39	5	16:49	15:26	13:39	11:52	10:05	8:40
9:04	10:49	12:20	13:52	15:24	16:49	10	16:40	15:09	13:22	11:35	9:49	8:32
9:20	11:06	12:35	14:07	15:40	16:56	15	16:28	14:53	13:04	11:17	9:33	8:27
9:36	11:22	12:50	14:22	15:55	17:00	20	16:15	14:35	12:46	10:59	9:18	8:26
9:54	11:38	13:05	14:38	16:10	17:00	25	16:00	14:18	12:28	10:42	9:04	8:29
10:11	0:00	13:19	14:53	16:24	16:56	30	15:45	14:01	12:10	10:25	8:51	8:37

TABEL 5. KEC. TANJUNGSARI
 Lintang (-5°20'28") Bujur (105°28'38")
 Azimut Kiblat (295°12'59")

Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Tgl	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
8:48	10:31	12:04	13:37	15:08	16:39	5	16:50	15:26	13:39	11:52	10:04	8:39
9:03	10:48	12:19	13:52	15:24	16:49	10	16:40	15:09	13:21	11:34	9:47	8:30
9:18	11:05	12:34	14:07	15:40	16:57	15	16:28	14:52	13:03	11:16	9:32	8:25
9:35	11:21	12:49	14:22	15:55	17:00	20	16:15	14:35	12:45	10:58	9:16	8:24
9:52	11:38	13:04	14:37	16:10	17:00	25	16:00	14:18	12:27	10:41	9:02	8:27
10:10	0:00	13:19	14:53	16:24	16:57	30	15:45	14:00	12:09	10:24	8:50	8:35

2. Lampung Tengah

Kabupaten Lampung Tengah dengan ibu kota Gunung Sugih merupakan kabupaten terluas kedua setelah Lampung Timur dengan luas 3.802 km². Gunung Sugih sebagai ibu kota kabupaten terletak di belahan timur, karena bentuk wilayahnya horizontal-diagonal meskipun perbedaan jarak lintang ada yang besar tetapi jarak bujur dari ibu kota juga relatif besar sehingga perbedaan saat *Rashdul Qiblah* antara ibu kota kabupaten dengan wilayah kecamatan dalam kabupaten tersebut tidak terlalu besar.



Peta wilayah Lampung Tengah

Berdasarkan hasil perhitungan *Rashdul Qiblah* Gunung Sugih sebagai ibu kota kecamatan dapat disajikan melalui tabel 6 sebagai berikut:

TABEL 6. GUNUNGSUGIH (Ibu Kota Kab. Lampung Tengah)
 Lintang (-4°59'39") Bujur (105°12'28")
 Azimut Kiblat (295° 09'56")

Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Tgl	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
8:46	10:29	12:02	13:36	15:08	16:39	5	16:50	15:25	13:38	11:50	10:02	8:36
9:00	10:46	12:18	13:51	15:24	16:50	10	16:40	15:08	13:20	11:32	9:45	8:27
9:16	11:03	12:33	14:06	15:39	16:57	15	16:28	14:51	13:02	11:14	9:29	8:22
9:33	11:20	12:48	14:21	15:55	17:01	20	16:15	14:34	12:44	10:57	9:14	8:21

Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Tgl	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
9:50	11:36	13:03	14:36	16:10	17:01	25	16:00	14:17	12:26	10:39	9:00	8:24
10:08	0:00	13:18	14:52	16:24	16:57	30	15:45	13:59	12:08	10:22	8:47	8:32

Berdasarkan data *rasydulqibla* pada tabel 6 dibanding dengan 5 kecamatan sebagai sampel yaitu kecamatan Bandar Mataram dan Bandar Surabaya yang terletak di utara dan timur ibu kota dengan jarak (1) 24'/15' dan (2) 18'/30' dengan perbedaan waktu antara 6 sampai 10 menit pada bulan November dan Februari dan bulan Desember dan Januari, satu kecamatan lainnya yakni kecamatan Rumbia di utara dan timur ibu kota kabupaten dengan perbedaan 14'/22' perbedaan waktu antara 5 sampai 8 menit. Sedangkan kecamatan Bumi Nabung dan kecamatan Sendang Agung dengan perbedaan lintang dan bujur 13'/20' terdapat perbedaan 5 menit pada bulan Desember dan Januari. Perbedaan *Rashdul Qiblah* antara ibu kota kabupaten disebabkan letak ibu kota di selatan barat sedangkan bentuk wilayahnya horizontal-diagonal, dalam kaitan ini peneliti sajikan tabel hasil perhitungan *Rashdul Qiblah* dari lima sampel kecamatan sebagai berikut:

TABEL 7. KEC. BANDAR MATARAM
Lintang (-4°35'21") Bujur (105°27'13")
Azimut Kiblat (294°58'11")

Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Tgl	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
8:36	10:23	11:57	13:32	15:06	16:40	5	16:51	15:23	13:34	11:45	9:56	8:27
8:51	10:40	12:13	13:47	15:22	16:51	10	16:41	15:06	13:16	11:27	9:39	8:18
9:08	10:57	12:28	14:03	15:38	16:59	15	16:28	14:49	12:58	11:09	9:22	8:12
9:25	11:14	12:44	14:18	15:54	17:03	20	16:14	14:31	12:40	10:51	9:07	8:11
9:43	11:31	12:59	14:34	16:10	17:03	25	15:59	14:14	12:22	10:34	8:52	8:14
10:01	0:00	13:14	14:50	16:24	16:59	30	15:43	13:56	12:04	10:16	8:39	8:22

TABEL 8. KEC. BANDAR SURABAYA
Lintang (-4°31'30") Bujur (105°42'42")
Azimut Kiblat (294°56'24")

Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Tgl	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
8:36	10:23	11:57	13:32	15:06	16:40	5	16:51	15:23	13:34	11:45	9:56	8:27
8:51	10:40	12:13	13:47	15:22	16:51	10	16:41	15:06	13:16	11:27	9:39	8:18
9:08	10:57	12:28	14:03	15:38	16:59	15	16:28	14:49	12:58	11:09	9:22	8:12
9:25	11:14	12:44	14:18	15:54	17:03	20	16:14	14:31	12:40	10:51	9:07	8:11
9:43	11:31	12:59	14:34	16:10	17:03	25	15:59	14:14	12:22	10:34	8:52	8:14
10:01	0:00	13:14	14:50	16:24	16:59	30	15:43	13:56	12:04	10:16	8:39	8:22

Tabel 9 juga menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara ibu kota kabupaten dengan kecamatan Rumbia meskipun perbedaan lintang 14' tetapi perbedaan bujur mencapai 22' cukup mempengaruhi perbedaan *Rashdul Qiblah*

TABEL 9. KEC. RUMBIA
 Lintang ($-4^{\circ}45'52''$) Bujur ($105^{\circ}34'57''$)
 Azimut Kiblat ($294^{\circ}59'45''$)

Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Tgl	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
8:38	10:24	11:58	13:33	15:06	16:40	5	16:51	15:24	13:35	11:46	9:57	8:29
8:53	10:41	12:14	13:48	15:22	16:51	10	16:41	15:07	13:17	11:28	9:40	8:20
9:09	10:58	12:29	14:03	15:38	16:59	15	16:28	14:50	12:59	11:10	9:24	8:14
9:27	11:15	12:44	14:19	15:54	17:03	20	16:14	14:32	12:41	10:52	9:08	8:13
9:44	11:32	12:59	14:34	16:10	17:03	25	15:59	14:14	12:22	10:35	8:54	8:16
10:02	0:00	13:15	14:50	16:24	16:58	30	15:43	13:56	12:04	10:17	8:40	8:24

Berdasarkan hasil perhitungan *Rashdul Qiblah* kecamatan Sendang Agung terdapat perbedaan saat *Rashdul Qiblah* dibanding dengan ibu kota kabupaten, tetapi masih dalam batas ambang toleransi yaitu 5 menit pada bulan Desember dan Januari sebagaimana tabel 10 berikut:

TABEL 10 KEC. SENDANG AGUNG
 Lintang ($-5^{\circ}12'14''$) Bujur ($104^{\circ}52'40''$)
 Azimut Kiblat ($295^{\circ}19'12''$)

Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Tgl	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
8:51	10:33	12:05	13:38	15:09	16:39	5	16:49	15:26	13:40	11:53	10:06	8:41
9:05	10:50	12:20	13:52	15:25	16:49	10	16:40	15:10	13:22	11:35	9:49	8:33
9:21	11:07	12:35	14:07	15:40	16:56	15	16:28	14:53	13:04	11:18	9:34	8:28
9:37	11:23	12:50	14:23	15:55	17:00	20	16:15	14:36	12:46	11:00	9:19	8:27
9:54	11:39	13:05	14:38	16:10	17:00	25	16:01	14:18	12:28	10:43	9:05	8:30
10:12	0:00	13:20	14:53	16:24	16:56	30	15:45	14:01	12:11	10:26	8:52	8:38

3. Lampung Timur

Kabupaten Lampung Timur merupakan kabupaten paling luas se provinsi Lampung (5325 km²) dengan ibu kota kabupaten Sukadana. Lampung Timur terdiri dari 24 kecamatan dengan bentuk wilayah diagonal bagian utara ke arah barat sementara bagian selatan arah ke timur. Sukadana sebagai Ibu kota kabupaten terletak di tengah-tengah sebelah utara.



Peta wilayah Lampung Timur

Secara geografis sebagai pusat ibu kota kabupaten Lampung Timur, Sukadana berada pada lintang $-5^{\circ}03'22''$ bujur $105^{\circ}34'15''$, yaitu terletak di tengah-tengah sebelah utara, sehingga meskipun luas perbedaan bujur relatif kecil tetapi perbedaan lintang relatif besar. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan *rasydul qibla* antara wilayah kecamatan yang berada jauh di selatan dengan *rasydul qibla* Sukadana yang terletak di tengah-tengah bagian utara. Berdasarkan hasil perhitungan *Rashdul Qiblah* wilayah Sukadana adalah sebagaimana tabel 11 berikut:

TABEL 11 SUKADANA (Ibu Kota Kab. Lampung Timur)
Lintang ($-5^{\circ}03'22''$) Bujur ($105^{\circ}34'15''$)
Azimut Kiblat ($295^{\circ} 05'50''$)

Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Tgl	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
8:43	10:27	12:01	13:35	15:07	16:40	5	16:50	15:25	13:37	11:49	10:00	8:33
8:57	10:44	12:16	13:50	15:23	16:50	10	16:40	15:08	13:19	11:31	9:44	8:25
9:14	11:02	12:31	14:05	15:39	16:58	15	16:28	14:51	13:01	11:13	9:27	8:19
9:31	11:18	12:47	14:20	15:55	17:02	20	16:15	14:33	12:43	10:55	9:12	8:18
9:48	11:35	13:02	14:36	16:10	17:02	25	16:00	14:16	12:25	10:38	8:58	8:21
10:06	0:00	13:17	14:51	16:24	16:58	30	15:44	13:58	12:07	10:21	8:45	8:29

Pasir Sakti merupakan salah satu kecamatan dari beberapa kecamatan yang terletak jauh di selatan ibu kota kabupaten. Secara geografis, Pasir Sakti berada pada lintang $-5^{\circ}32'46''$ bujur $105^{\circ}46'13''$ dengan perbedaan lintang mencapai $29'$ sedangkan perbedaan bujur $12'$. Berdasarkan hasil perhitungan *Rashdul Qiblah* kecamatan Pasir Sakti dibanding dengan ibu kota kabupaten terdapat perbedaan waktu 7 menit pada bulan Desember dan 6 pada bulan Januari. Adapun *Rashdul Qiblah* Pasir Sakti sebagai berikut:

TABEL 12. KEC. PASIR SAKTI
 Lintang ($-5^{\circ}32'46''$) Bujur ($105^{\circ}46'13''$)
 Azimut Kiblat ($295^{\circ}12'39''$)

Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Tgl	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
8:49	10:31	12:04	13:37	15:09	16:39	5	16:49	15:26	13:39	11:52	10:04	8:40
9:03	10:49	12:19	13:52	15:24	16:49	10	16:40	15:09	13:21	11:34	9:48	8:31
9:19	11:05	12:35	14:07	15:40	16:56	15	16:28	14:52	13:03	11:17	9:32	8:26
9:36	11:22	12:49	14:22	15:55	17:00	20	16:15	14:35	12:46	10:59	9:17	8:25
9:53	11:38	13:04	14:37	16:10	17:00	25	16:00	14:18	12:28	10:42	9:03	8:28
10:11	0:00	13:19	14:53	16:24	16:56	30	15:45	14:00	12:10	10:25	8:51	8:36

Kecamatan Marga Sekampung meskipun perbedaan lintang tidak sebesar Pasir Sakti ($19'$) tetapi karena perbedaan bujur sangat kecil ($2'$) terdapat perbedaan *Rashdul Qiblah* dengan ibu kota kabupaten antara 5 sampai 6 menit hanya selisih 1 menit dengan Pasir Sakti yang perbedaan lintang mencapai ($29'$) tetapi perbedaan bujur ($12'$). Ini berarti perbedaan lintang dan bujur sama-sama berpengaruh terhadap perbedaan *Rashdul Qiblah* sebagaimana bisa dicermati pada tabel 13 sebagai berikut:

TABEL 13. KEC. MARGA SEKAMPUNG
 Lintang ($-5^{\circ}22'42''$) Bujur ($105^{\circ}35'25''$)
 Azimut Kiblat ($295^{\circ}11'47''$)

Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Tgl	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
8:48	10:31	12:04	13:37	15:08	16:39	5	16:50	15:26	13:39	11:52	10:04	8:39
9:03	10:48	12:19	13:52	15:24	16:49	10	16:40	15:09	13:21	11:34	9:47	8:30
9:18	11:05	12:34	14:07	15:40	16:57	15	16:28	14:52	13:03	11:16	9:32	8:25
9:35	11:21	12:49	14:22	15:55	17:00	20	16:15	14:35	12:45	10:58	9:16	8:24
9:52	11:38	13:04	14:37	16:10	17:00	25	16:00	14:18	12:27	10:41	9:02	8:27
10:10	0:00	13:19	14:53	16:24	16:57	30	15:45	14:00	12:09	10:24	8:50	8:35

Paparan di atas diperkuat oleh hasil perhitungan kecamatan Sekampung Udik yang terletak persis di selatan ibu kota dengan jarak lintang ($15'$) sementara jarak atau perbedaan bujur ($0'$). Dengan perbedaan lintang ($15'$) dan selisih bujur ($0'$) perbedaan *Rashdul Qiblah* selisih satu menit dibanding kecamatan Marga Sekampung dengan perbedaan lintang ($19'$) dan perbedaan bujur ($2'$); masih di bawah ambang toleransi. Hasil perhitungan *Rashdul Qiblah* untuk kecamatan Sekampung Udik sebagaimana tabel 14 berikut:

TABEL 14. KEC. SEKAMPUNG UDIK
 Lintang ($-5^{\circ}17'53''$) Bujur ($105^{\circ}34'15''$)
 Azimut Kiblat ($295^{\circ}10'42''$)

Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Tgl	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
8:47	10:30	12:03	13:36	15:08	16:39	5	16:50	15:25	13:38	11:51	10:03	8:38
9:01	10:47	12:18	13:51	15:24	16:49	10	16:40	15:09	13:20	11:33	9:47	8:29
9:17	11:04	12:33	14:06	15:40	16:57	15	16:28	14:52	13:03	11:15	9:31	8:24

Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Tgl	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
9:34	11:21	12:48	14:21	15:55	17:01	20	16:15	14:35	12:45	10:58	9:16	8:23
9:51	11:37	13:03	14:37	16:10	17:01	25	16:00	14:17	12:27	10:40	9:01	8:26
10:09	0:00	13:18	14:52	16:24	16:57	30	15:45	14:00	12:09	10:23	8:49	8:34

Melinting adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Lampung Timur. Secara geografis, kecamatan Melinting berada pada titik koordinat dengan posisi lintang $-5^{\circ}21'52''$ bujur $105^{\circ}44'49''$. Selisih lintang ($19'$) dan bujur ($11'$) dengan ibu kota kabupaten perbedaan *Rashdul Qiblah* 4 menit. *Rashdul Qiblah* kecamatan Melinting adalah sebagai berikut:

TABEL 15. KEC. MELINTING
Lintang ($-5^{\circ}21'52''$) Bujur ($105^{\circ}44'49''$)
Azimut Kiblat ($295^{\circ}09'24''$)

Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Tgl	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
8:47	10:30	12:03	13:36	15:08	16:39	5	16:50	15:25	13:38	11:51	10:03	8:37
9:01	10:47	12:18	13:51	15:24	16:49	10	16:40	15:09	13:20	11:33	9:46	8:29
9:17	11:04	12:33	14:06	15:40	16:57	15	16:28	14:52	13:02	11:15	9:30	8:24
9:34	11:20	12:48	14:21	15:55	17:01	20	16:15	14:35	12:44	10:58	9:15	8:22
9:51	11:37	13:03	14:37	16:10	17:01	25	16:00	14:17	12:27	10:40	9:01	8:26
10:09	0:00	13:18	14:52	16:24	16:57	30	15:45	13:59	12:09	10:23	8:48	8:33

D. Penutup

Posisi matahari ketika berada di atas atau melewati jalur kabbah yang menghubungkan antara kabbah dengan suatu tempat, maka semua bayangan benda tegak lurus di permukaan bumi dan yang terkena sinar matahari akan menunjukkan ke kabbah. Berdasarkan pada deklinasi matahari yaitu pergerakan matahari ke utara dan selatan bumi yang berubah setiap harinya, waktu *Rashdul Qiblah* dapat dihitung dengan tepat. *Rashdul Qiblah* ini memperhitungkan posisi matahari ketika berada tepat di atas kabbah walaupun posisinya sedikit condong ke sebelah utara atau sebelah selatan kabbah. Pada saat itu setiap benda yang berdiri tegak lurus di atas permukaan bumi, bayangannya akan mengarah ke kabbah. Waktu *Rashdul Qiblah* adalah waktu transit matahari di atas kabbah. Masa keberlakuan waktu transit tersebut dapat berlaku secara umum untuk wilayah dengan titik koordinat pusat ibu kota kabupaten Lampung dengan seluruh wilayah kecamatan dengan catatan interval waktu terjadinya *Rashdul Qiblah* tidak berada di luar jalur azimuth kiblat atau tidak melebihi nilai ambang batas toleransi arah kiblat yaitu 5 menit dari masing-masing kecamatan dengan pusat ibu kota kabupaten di Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Jamil. *Ilmu Falak Teori dan Aplikasi Arah Kiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun Hisab Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Abdul Azis Dahlan. *Ensiklopedi Hukum Islam*. I. Vol. III. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1977.
- Al-Jassas. *Ahkam al-Qur'an*. Vol. I. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

- Departemen P&K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2 ed. Vol. IX. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Fakhruddin ar-Razi. *at-Tafsir al-Kabir*. Vol. IV. Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1983.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Vol. II. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1984.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Vol. I. Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, tt, n.d.
- Ibnu Rusyd. *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*. Vol. I. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Imam Syaukani. *Optimalisasi Peran KUA*. Jakarta, 2007.
- John W. Creswell. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 35 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- M. Said Jamhari, dan dkk. *Validitas Koordinat Geografis: Studi Penentuan Arah Kiblat Tempat Salat dalam Wilayah Kota Bandar Lampung*. Bandar Lampung, 2006.
- Ma'rufin Sudiby. *Sang Nabi Pun Berputar*. Solo: Tiga Serangkai, 2011.
- Muhammad `Ali as-Sabuni. *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam*. Vol. I. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Muhammad Faishol Amin. "Global Rasdhul Qibla: The Probability of Four Times in A Year Study." *JURNAL PENELITIAN* (2018).
- Mujab, Sayful. "Qiblat Tiap Saat Sebagai Jembatan Penentu Arah Qiblat." *Yudisia* 6, no. 1 (2015).
- Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2014.
- Mutoha AR. *Perhitungan dan Pengukuran Arah Kiblat*. Yogyakarta: Mediatama, 2007.
- Rohmat. "Arah Kiblat dengan Matahari." *ASAS* 4, no. 2 (2012). Diakses April 5, 2022. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1677>.
- Saadoe'ddin Djambek. *Arah Kiblat*. II. Jakarta: Tintamas, 1956.
- Soejono, dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2001.
- . *Metode Penelitian dan Pengembangan*. 1 ed. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.
- . *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- T. Djamaluddin. *Menggagas Fiqih Astronomi*. Bandung: Kaki Langit, 2005.
- Thomas Patrick Hughes. *Dictionary of Islam*. III. New Delhi: Cosmo Publications, 1982.
- Wahyu Widiana. *Praktek Pengukuran Arah Kiblat*. Jakarta: Depag RI, 1995.

